



## STRATEGI PEMASARAN KERAJINAN ANYAMAN PURUN DI KAMPUNG PURUN KOTA BANJARBARU

### Marketing Strategy for Purun Woven Craft in Purun Village, Banjarbaru City

Ahmad Algori Rabbani \*, Masyhudah Rosni dan Mariani

\*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat  
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

#### ABSTRAK

##### Kata Kunci

Anyaman Purun; Kearifan Lokal;  
Strategi Pemasaran.

##### Korespondensi

Corresponding author  
E-mail:  
ahmadapple.gsk1@gmail.com

Diterima: xx November 2023,  
Disetujui: xx November 2023,  
Diterbitkan on-line : xx November  
2023)

Anyaman purun, sebagai bagian tidak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia, mengemuka sebagai seni tradisional di Kampung Purun, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal terkait penyediaan bahan baku purun dan menganalisis strategi pemasaran di kampung ini. Metode studi kasus digunakan dengan 22 perajin anyaman purun sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan dalam pengambilan bahan baku purun dilakukan dengan dua cara yaitu dicabut dan dipotong, tergantung kondisi air tempat tanaman purun tumbuh. Penjemuran purun sangat tergantung oleh cuaca. Setelah dijemur, purun ditumbuk dengan alat penumbuk yang dibantu mesin diesel. Purun yang sudah ditumbuk, kemudian *dipanat* (didiamkan selama 2 jam) sehingga mudah untuk dianyam (purunnya *amping*). Pewarnaan purun, menggunakan pewarna tekstil/ *kesumba* purun. Penganyaman purun, dilakukan dengan cara tusuk menusuk antara *pakan* dan *lungsi*. Kekuatan utama kerajinan anyaman purun adalah produk ramah lingkungan. Kelemahan utama adalah rentan terhadap pengaruh lingkungan. Peluang terbesar adalah gaya hidup ramah lingkungan. Ancaman utama adalah kontinuitas bahan baku. Strategi pemasaran kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru, berada pada posisi pertahankan dan pelihara. Penelitian ini memberikan wawasan tentang potensi pengembangan lebih lanjut untuk mempertahankan kearifan lokal dan memperkuat posisi pasar kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru.

#### PENDAHULUAN

Pengembangan jasa kreatif dapat mendorong pembangunan perekonomian Indonesia dengan meningkatkan nilai tambah barang-barang di sektor ekonomi kreatif. Nilai tambah produk, penciptaan lapangan kerja, perluasan prospek usaha, dan keterkaitan sinergis antar sektor merupakan contoh kontribusi manfaat ekonomi

kreatif (Aysa, 2020). Kerajinan anyaman purun memberikan prospek cerah di era ekonomi kreatif.

Salah satu jenis tumbuhan liar yang banyak terdapat di lahan rawa Kalimantan Selatan adalah purun. Lokasi ini cukup menjanjikan sebagai sumber bahan baku purun karena banyak terdapat lahan rawa yang selalu

tergenang air dan memiliki struktur tanah gambut masam (pH-7) yang sangat cocok untuk pengembangan purun (Wianto *et. al.*, 2011). Purun memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai bahan baku anyaman (Harsono, 2013).

Kampung Purun yang terletak di Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, merupakan salah satu pusat kerajinan anyaman purun di Kalimantan Selatan. Kelurahan Palam Kota Banjarbaru merupakan lokasi yang kaya akan tanaman purun. Mereka bukan sekedar petani, tapi juga ahli kerajinan anyaman purun. Nama asli kelurahan ini adalah Palam, namun juga dikenal dengan sebutan Kampung Purun karena hampir seluruh warganya, terutama para wanita mahir dalam menganyam purun.

Kampung Purun terus berkembang sejak dicanangkan oleh Lurah Palam pada awal tahun 2016. Banyak kunjungan dari berbagai lapisan masyarakat, terdiri dari pengunjung domestik dan internasional yang pertama kali datang karena penasaran untuk melihat dan membeli kenang-kenangan dari kampung ini.

Kampung Purun juga dikenal sebagai kampung tematik yang mengusung tema kearifan lokal. Diperlukan langkah-langkah bijak dalam pengelolaan dan pengambilan tanaman Purun untuk memastikan keberlanjutan kerajinan anyaman Purun di Kampung Purun tanpa membahayakan ekosistem sekitarnya.

Perajin di Kampung Purun terbagi menjadi empat kelompok yang berbeda, yaitu Galeri Galoeh Tjempaka, Galeri Perajin Purun Al-Firdaus, Galeri Pelangi Al-Firdaus, dan Galeri Galoeh Bandjar. Potensi kerajinan anyaman Purun belum sepenuhnya tergali dan dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam hal pemasaran.

Tahun 2020, pada masa pandemi semakin menurunkan penjualan karena sepi pengunjung yang datang ke Banjarbaru. Hal ini berpengaruh pada penurunan pendapatan anggotanya, sehingga banyak usaha mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas keuangan, banyak produk yang belum laku terjual dan terkadang berdebu. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih besar dalam mengembangkan strategi pemasaran yang tepat guna.

Sebagai salah satu destinasi tujuan wisata di Kota Banjarbaru, perlu adanya strategi

pemasaran yang tepat dalam menjaga eksistensi kerajinan anyaman purun sehingga perlu adanya analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pemasaran kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru.

### **Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah mengidentifikasi kearifan lokal dalam kerajinan anyaman purun yang terkait dengan keberlanjutan penyediaan bahan baku purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru. Tujuan kedua adalah menganalisis strategi pemasaran kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam beberapa aspek. Pertama, untuk perajin anyaman purun, penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta pemasaran kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru. Kedua, bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana penerapan ilmu dari materi perkuliahan tentang kearifan lokal dan strategi pemasaran menggunakan matriks IFE, EFE, dan SWOT terhadap usaha kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Banjarbaru. Ketiga, untuk akademisi, diharapkan penelitian ini memberikan informasi baru kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat digunakan sebagai bahan komparatif untuk penelitian selanjutnya dalam menyusun skripsi dengan baik dan benar.

### **METODE**

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Purun, Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Periode penelitian berlangsung dari bulan Juli 2023 hingga Oktober 2023, mencakup tahapan mulai dari pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyelesaian laporan hasil penelitian.

#### **Jenis Data dan Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber utamanya (anggota kelompok perajin) dengan menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan. Sedangkan data sekunder didapat dari sumber yang dapat mendukung berupa dokumen

pembinaan Kampung Tematik, Profil Kelurahan Palam, Profil Kota Banjarbaru, literatur, penelitian terdahulu, publikasi, dan jurnal serta data yang terkait dalam penelitian ini.

**Metode Penarikan Sampel**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Purun Kota Banjarbaru dengan menggunakan metode studi kasus, karena Kampung Purun menjadi salah satu ikon dari Kota Banjarbaru serta kampung ini menjadi kampung tematik yang dibina langsung oleh Pemerintah Kota Banjarbaru. Responden yang dipilih untuk mengidentifikasi kearifan lokal dan menganalisis strategi pemasaran kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru dilakukan secara sengaja dimana 22 orang yang mewakili dari masing-masing kelompok perajin anyaman purun (Kelompok Galoeh Bandjar, Galoeh Tjempaka, dan Pelangi Firdaus) di Kampung Purun dengan pertimbangan populasi yang ada di lokasi penelitian relatif homogen dan rata-rata kelompok ini memiliki hubungan kekerabatan.

**Analisis Data**

Untuk mencapai tujuan pertama, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif interpretatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan lingkungan Kampung Purun, memungkinkan identifikasi kearifan lokal di Kampung Purun Kota Banjarbaru. Periode analisis dilakukan selama satu bulan, yaitu bulan September 2023.

Untuk dapat menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis strategi pemasaran kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru digunakan metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) dengan beberapa tahapan analisis data menurut Ginting (2006) yaitu:

1. Menentukan unsur internal dan eksternal Kelurahan Purun Kota Banjarbaru.
2. Nilai bobot untuk setiap faktor penentu analisis internal dan eksternal perusahaan didapat dengan cara menyajikan beberapa pernyataan yang akan dijawab oleh responden dengan menggunakan metode *paired comparison* (perbandingan berpasangan). Bobot dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Total rating setiap faktor}}{\sum \text{Rating faktor internal/eksternal}} \quad (1)$$

3. Memberikan rating atau peringkat membantu menjelaskan sejauh mana seberapa baik bisnis saat ini bereaksi terhadap pertimbangan strategis dengan rencana saat ini. Seseorang dapat membuat peringkat sebagai berikut :

$$\text{Rating} = \frac{\text{Total rating faktor}}{\text{jumlah responden}} \quad (2)$$

4. Untuk mencari nilai bobot masing-masing komponen, kalikan bobot dan rating masing-masing faktor, yang dihitung dengan cara mengalikan.

Metode analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dalam usaha kerajinan anyaman purun yang diteliti, mencakup kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal yang ada di usaha kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru, kemudian menentukan alternatif strategi untuk usaha kerajinan anyaman purun dengan menggunakan matriks faktor internal, matriks faktor eksternal dan matriks internal-eksternal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Faktor Strategi Internal dan Eksternal

Faktor strategi Internal dan Eksternal	Bobot	Ratin g	Skor (bobot x Rating)
<b>Kekuatan/Kelemahan</b>			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Dst			
<b>Peluang/Ancaman</b>			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Dst.			
<b>Total</b>			

Sumber: Rangkuti, 1997: 26-27

Setelah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam usaha kerajinan anyaman purun, langkah berikutnya adalah membuat matriks faktor internal dan faktor eksternal, seperti yang terlihat pada Tabel 1. Kolom 1 dari Tabel 1 digunakan untuk menentukan faktor-faktor strategi yang merupakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Pemberian bobot berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usaha kerajinan anyaman purun. Semua bobot jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0.

Berdasarkan total nilai bobot pada matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) yang telah disusun maka selanjutnya dapat dibuat matriks Internal-Eksternal (IE) pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Internal-Eksternal

IFE		Total Nilai IFE yang Diberi Bobot		
		Kuat 3.0-4.0	Rata-rata 2.0-2.99	Lemah 1.0-1.99
Total Nilai EFE	Tinggi 3.0-4.0	I	II	III
yang Diberi Bobot	Sedang 2.0-2.99	IV	V	VI
	Rendah 1.0-1.99	VII	VIII	IX

Sumber: David, 2004: 305

Matriks IE terdiri dari dua dimensi, dengan sumbu X menunjukkan total skor dari matriks IFE, sedangkan sumbu Y menunjukkan total skor dari matriks EFE. Pada sumbu X, skor 3.0-4.0 menunjukkan posisi internal yang kuat, skor 2.0-2.99 adalah rata-rata, dan skor 1.0-1.99 adalah lemah. Sama halnya, pada sumbu Y, skor 3.0-4.0 mencerminkan posisi eksternal yang tinggi, skor 2.0-2.99 adalah sedang, dan skor 1.0-1.99 adalah rendah. Dalam matriks IE, dampak strategi bervariasi; tumbuh dan guna berada dalam sel I, II, IV, pertahankan danelihara berada dalam sel III, V, VII, sementara panen atau divestasi berada dalam sel VII, VIII, IX. Membuat matriks SWOT melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Membuat daftar kekuatan dan kelemahan internal perusahaan serta peluang dan bahaya eksternalnya.
2. Membuat rencana kekuatan-peluang (SO) dengan mengkoordinasikan peluang dari dunia luar dengan kekuatan internal.

3. Membuat rencana WO (*Weakness-Opportunity*) dengan mengkoordinasikan peluang dari dunia luar dengan kerentanan internal.
4. Menciptakan pendekatan kekuatan-ancaman (ST) dengan menyeimbangkan bahaya eksternal dengan kekuatan internal.
5. Pendekatan WT (*Weakness-Threat*) diciptakan dengan mencocokkan kelemahan internal perusahaan dan mengalahkan ancaman dalam upaya mengatasi permasalahan yang muncul dari lingkungan eksternal.

Tabel 3. Matriks SWOT

Matriks IFE	<i>Strengths (s)</i> Faktor kekuatan pada matriks IFE	<i>Weakness (W)</i> Faktor kelemahan pada matriks IFE
<i>Opportunities (O)</i> Faktor peluang pada matriks EFE	<b>Strategi S-O</b> Buatlah rencana yang memanfaatkan keuntungan sendiri untuk memanfaatkan peluang dari luar.	<b>Strategi W-O</b> Buat rencana tindakan yang memaksimalkan peluang untuk mengurangi kelemahan internal.
<i>Threats (T)</i> Faktor ancaman pada matriks EFE	<b>Strategi S-T</b> Rumuskan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	<b>Strategi W-T</b> Buat rencana untuk mengurangi kerentanan dan mencegah bahaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Menarik untuk dicatat bahwa seluruh partisipan dalam penelitian ini adalah wanita. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan kerajinan anyaman purun tidak hanya menjadi sebuah keterampilan, tetapi juga menjadi kegiatan yang dapat mengisi waktu luang dengan bermanfaat. Lebih dari itu, kegiatan ini juga berkontribusi signifikan dalam peningkatan pendapatan keluarga, mengukuhkan peran ekonomi dari usaha kerajinan anyaman purun di lingkungan masyarakat setempat

**Umur.** Tabel 4 menampilkan mengenai umur perajin anyaman purun. Dari total 22 perajin anyaman purun, mayoritas berada dalam rentang usia produktif, yaitu sebanyak 17 orang (sekitar 77,3%). Kehadiran sejumlah besar perajin dalam kategori usia produktif ini

menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan Kampung Purun di masa mendatang. Lebih spesifik lagi, dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekitar 45,5% dari responden (10 orang) berada dalam rentang usia 30-39 tahun. Di sisi lain, hanya sekitar 13,6% dari responden (3 orang) yang berada dalam rentang usia 20-29 tahun. Data ini menggambarkan bahwa mayoritas perajin anyaman purun memiliki pengalaman dan keterampilan yang telah terakumulasi seiring dengan bertambahnya usia, yang merupakan sumber daya berharga dalam menggerakkan kemajuan kerajinan anyaman purun di Kampung Purun.

Tabel 4. Umur perajin anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20-29	3	13,6
30-39	10	45,5
40-49	4	18,2
50-59	5	22,7
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

**Agama & Suku.** Semua responden (22 Orang) perajin anyaman purun di Kampung Purun beragama islam dan berasal dari suku Banjar. Hal ini karena semua responden adalah masyarakat asli Kampung Purun dan mereka tinggal di Kampung Purun sudah turun temurun.

**Pendidikan Terakhir.** Berikut pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden perajin anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan responden perajin anyaman purun di Kota Banjarbaru

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak tamat	3	13,6
SD/Sederajat	10	45,5
SLTP/Sederajat	7	31,8
SLTA/Sederajat	2	9,1
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Pendidikan formal memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut data yang terdapat pada Tabel 10, terlihat bahwa mayoritas

responden memiliki latar belakang pendidikan hingga tingkat SLTA atau setara (sebanyak 20 orang, mencapai 90,9%). Fenomena ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Terdapat persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan tidak harus memperoleh pendidikan tinggi, melainkan lebih penting untuk fokus pada tugas domestik, terutama di dapur. Hanya ada dua orang responden (sekitar 9,1%) yang memiliki latar belakang pendidikan setara SLTA. Data ini memberikan gambaran bahwa masih ada tantangan dalam akses pendidikan yang lebih tinggi bagi sebagian besar responden, dan hal ini menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kualitas SDM di Kampung Purun.

**Jenis Pemasaran.** Tabel 6 mencantumkan berbagai bentuk pemasaran yang dilakukan oleh perajin anyaman purun di Kampung Purun yaitu:

Tabel 6. Jenis Pemasaran yang dilakukan oleh perajin anyaman purun di Desa Purun Kota Banjarbaru

Jenis Pemasaran	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Toko/Galeri	22	68,8
Media Sosial	10	31,2
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Pemasaran merupakan faktor penting dari setiap akhir proses produksi. Pemasaran akan menentukan keberhasilan usaha, dilihat dari banyaknya produk yang dipasarkan dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa hanya ada 2 jenis pemasaran yang dilakukan para perajin purun di Kampung Purun Banjarbaru yaitu melalui toko/galeri masing-masing kelompok perajin anyaman purun dan media sosial (Instagram, Facebook, Whatsapp) dengan rincian sebesar 68,8% melalui toko/galeri dan 31,2% yang melalui media sosial. Kelompok perajin yang menggunakan media sosial terdiri dari empat orang dari Galoeh Bandjar, empat orang dari Galoeh Tjempaka, dan dua orang dari Al Firdaus.

## Kearifan Lokal Kerajinan Anyaman Purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru

**Proses Pengadaan Bahan Baku.** Purun, tumbuhan yang banyak ditemukan di rawa-rawa dan danau sekitar Kelurahan Palam, digunakan sebagai bahan baku utama kerajinan anyaman. Tumbuhan ini tumbuh secara liar dan cepat berkembang, memudahkan pengambilan oleh perajin. Proses pengambilan dengan memilih tumbuhan purun yang sudah tua atau berukuran panjang 1,5 sampai 2m. Proses pengambilan purun perlu memperhatikan ketinggian air, keadaan tanah dan tempat tumbuhnya tanaman purun tersebut. Ada dua metode pengambilan, yaitu mencabut dan memotong dengan arit. Cara mengambil tanaman purun yang dicabut adalah dengan menariknya dari ujung daun. Proses ini dilakukan dengan mencabut dan menarik tanaman purun yang tumbuh di lahan rawa secara langsung dari bagian ujung daunnya. Pengambilan dengan dicabut ini dapat lebih cepat diambil kembali daripada memotongnya. Hal ini karena tanaman purun yang masih pendek tidak diambil dan dapat diambil kembali dalam waktu satu atau dua minggu kemudian. Pengambilan tanaman purun dengan cara memotongnya terutama jika tanaman tersebut tumbuh di tegalan atau tanah kering. Sebaliknya dengan tanaman purun di lahan rawa yang dapat dicabut, tanaman yang tumbuh di tegalan tidak memungkinkan untuk dicabut karena lahan yang keras dan tidak berair. Oleh karena itu, cara yang efektif untuk mengambil tanaman purun di tegalan adalah dengan memotongnya. Tanaman purun yang telah dipotong dapat diambil kembali setelah tiga bulan.

Proses pengambilan melibatkan tenaga kerja khusus yang mendapatkan upah. Setiap ikat tanaman purun dinilai seharga Rp7.000,00 disekitar Danau Seran.

Pilihan jenis purun danau dibuat karena ketersediaannya yang cukup melimpah dan daunnya yang besar, memudahkan proses anyaman dengan detail halus. Tekstur daun purun danau juga lebih kokoh. Pemerintah Kota Banjarbaru telah berupaya dalam pembudidayaan purun agar menjaga ketersediaan bahan baku purun di masa mendatang.

Setelah pengambilan, tanaman purun dijemur selama tiga hingga lima hari. Proses penjemuran dan pengeringan purun sangat dipengaruhi oleh

cuaca, yang proses akan lebih lama pada musim hujan.

Tanaman yang sudah kering kemudian ditumbuk menggunakan dengan alat penumbuk yang dibantu mesin diesel. Proses penumbukan dilakukan dengan hati-hati untuk mendapatkan tumbuhan purun yang lentur dan tidak patah. Setelah itu, purun yang sudah dikeringkan dan ditumbuk kemudian *dipanat* (didiamkan selama 2 jam). Hal ini bertujuan agar bahan purun tersebut tidak mengembang sehingga mudah untuk dianyam (purunnya *amping*). Jika purun mau diberi pewarna maka tidak perlu *dipanat* dulu. Setelah diberi warna, dikeringkan dan ditumbuk kembali baru *dipanat* sebelum dianyam.

Kesimpulannya, kearifan lokal diterapkan dalam proses pengambilan bahan baku, penjemuran, dan penumbukan purun untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam dan kualitas anyaman yang dihasilkan.



Gambar 1. Penumbukan purun dengan alat penumbuk yang dibantu mesin diesel  
Sumber : Data primer, 2023

## Proses Produksi Kerajinan Anyaman Purun.

Tradisi kerajinan anyaman purun di Kampung Purun, telah menjadi bagian turun-temurun. Keterampilan menganyam purun diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terutama kepada para perempuan, baik melalui pengajaran sengaja maupun tak sengaja. Para perajin membuka diri untuk mengajarkan keterampilan ini kepada wisatawan, dan menjaga tradisi tetap hidup.

Proses produksi kerajinan anyaman purun menggabungkan cara tradisional dan modern, dengan penggunaan mesin diesel dalam penumbukan dan pemanfaatan panas matahari dalam pengeringan. Proses produksi melibatkan beberapa tahapan, termasuk pewarnaan,

pembuatan pola anyaman, dan penganyaman purun.

1. Pewarnaan Purun.

Purun yang telah dikeringkan dan ditumbuk diberi pewarna khusus menggunakan pewarna tekstil/*kesumba* purun. Proses pewarnaan melibatkan perebusan purun dengan pewarna dalam panci besar. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan kayu sebagai bahan bakar untuk menghemat biaya. Purun yang sudah diberi warna diangkat, ditiriskan, dipotong, dan dibentangkan untuk dikeringkan di bawah matahari. Kemudian ditumbuk kembali dan *dipanat* (didiamkan selama 2 jam) sebelum dianyam, agar bahan purun tersebut tidak mengembang, dan mudah untuk dianyam (purunnya *amping*).

2. Pembuatan Pola Anyaman Purun.

Purun yang telah melalui proses pewarnaan kemudian dibuat pola sesuai pesanan konsumen. Pembuatan pola bisa mudah atau sulit, tergantung pada motif yang diinginkan, dan semakin sulit pola, semakin mahal anyaman tersebut. motif anyaman purun yang diketahui oleh warga yaitu *tapak catur*, *bintang bahamburan*, *belah ketupat*, *gigi haruan*, *daun melancar*



Gambar 2. Kerajinan Anyaman Purun  
Sumber : Data Primer, 2023

3. Penganyaman Purun.

Proses penganyaman dapat dilakukan di depan rumah atau di tempat lain. Penganyaman dilakukan dengan cara tusuk menusuk antara *pakan* dan *lungsi*. Setelah selesai dianyam, ujung-ujung anyaman dirapikan dan diberi aksesoris jika diperlukan. Proses ini tidak memiliki waktu tetap dan tergantung pada kecepatan perajin dalam menganyam. Keseluruhan proses ini memadukan kearifan lokal dengan penggunaan teknologi modern,

menjaga tradisi dan menghasilkan kerajinan anyaman purun berkualitas tinggi yang dapat diapresiasi oleh masyarakat lokal maupun internasional.

**Strategi Pemasaran Kerajinan Anyaman Purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru**

**Analisis Lingkungan Internal dan Matriks Faktor Internal (IFE).** Matriks IFE dianalisis dengan menghitung nilai tertimbang menggunakan bobot dan rating masing-masing kekuatan dan kelemahan. Tabel 7 menunjukkan identifikasi unsur internal kerajinan anyaman purun di Kelurahan Purun Kota Banjarbaru. Variabel yang mempunyai skor tertinggi adalah unggul terhadap kerajinan anyaman purun Desa Purun. Dengan skor 0,39, item ramah lingkungan menjadi kekuatan utama dalam hal ini. Produk ini menunjukkan tingkat keberlanjutan yang tinggi dan memperbaiki lingkungan secara umum. Namun kelemahan utama kerajinan anyaman purun Kampung Purun adalah lokasinya pada variabel dengan skor terkecil.

Tabel 7. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

No	Kekuatan	Rating	Bobot	Skor total
1.	Produk Ramah Lingkungan	3.5	0.111	0.39
2.	Harga Terjangkau	3.36	0.094	0.32
3.	Produk Berkualitas Baik	3.09	0.064	0.19
4.	Bahan Baku Alami	3.68	0.090	0.33
5.	Keterampilan Tradisional	3.54	0.098	0.35
6.	Keunikan dan Estetika	3.18	0.060	0.19
7.	Fleksibilitas Penggunaan	3.18	0.064	0.20
<b>Total Kekuatan</b>			<b>0.581</b>	<b>1.97</b>
Kelemahan		Rating	Bobot	Skor total
1.	Daya Tahan Produk kurang dibandingkan produk anyaman berbahan plastik Jenis/Model	1.90	0.115	0.22
2.	produk kurang inovatif	2.36	0.099	0.23
3.	Desain / Motif kurang variatif	2.40	0.111	0.26
4.	Rentan Terhadap Pengaruh Lingkungan	2	0.094	0.19
<b>Total Kelemahan</b>			<b>0.419</b>	<b>0.90</b>
<b>Total Keseluruhan</b>			<b>1</b>	<b>2.87</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Rentan terhadap pengaruh lingkungan menjadi kelemahan utama dengan skor 0.19. Hal ini menunjukkan bahwa produk anyaman purun cenderung lebih sensitif terhadap faktor-faktor lingkungan seperti kelembaban, sinar matahari, dan perubahan cuaca. Meskipun demikian, dengan perawatan dan penanganan yang tepat, produk anyaman purun tetap dapat menjadi pilihan yang berkelanjutan dan bernilai tinggi bagi masyarakat.

**Analisis Lingkungan Eksternal dan Matriks Faktor Eksternal (EFE).** Penelitian ini menggunakan matriks *eksternal Factor Evaluation* (EFE) untuk mengevaluasi fungsi eksternal kerajinan anyaman purun di Kelurahan Purun Kota Banjarbaru. Untuk mendapatkan nilai tertimbang, analisis matriks EFE dilakukan dengan memanfaatkan rating dan bobot setiap peluang dan ancaman. Tabel 8 menunjukkan identifikasi variabel eksternal yang mempengaruhi kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru.

Tabel 8. Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

No	Peluang	Rating	Bobot	Skor
1.	Lokasi Strategis	3.68	0.068	0.25
2.	Potensi Produk Ekowisata	3.77	0.080	0.30
3.	Dukungan Pemerintah	3.68	0.064	0.24
4.	Permintaan produk ramah lingkungan	3.68	0.083	0.30
5.	Kemajuan Teknologi	3.63	0.060	0.22
6.	Gaya Hidup Ramah Lingkungan	3.63	0.091	0.33
7.	Peningkatan Minat Terhadap Produk Lokal	3.40	0.094	0.32
<b>Total</b>			<b>0.54</b>	<b>1.96</b>
Ancaman		Rating	Bobot	Skor total
1.	Banyaknya Produk Substitusi	2.31	0.113	0.26
2.	Kontinuitas Bahan Baku	1.18	0.076	0.09
3.	Perubahan Preferensi Konsumen	2.13	0.090	0.19
4.	Tantangan Distribusi	2.36	0.064	0.15
5.	Perubahan Cuaca	1.5	0.117	0.18
<b>Total</b>			<b>0.46</b>	<b>0.87</b>
<b>Total Keseluruhan</b>			<b>1</b>	<b>2.83</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Peluang utama dari kerajinan anyaman purun di Kampung Purun terletak pada variabel dengan skor terbesar, yaitu gaya hidup ramah lingkungan. Skor sebesar 0.33 menunjukkan bahwa masyarakat semakin mengapresiasi dan memilih produk yang memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Dengan kerajinan anyaman purun yang menggunakan bahan alami dan proses pembuatan yang ramah lingkungan, kampung ini memiliki kekuatan besar dalam memenuhi tuntutan gaya hidup berkelanjutan yang semakin menjadi fokus utama. Namun, di sisi lain, ancaman utama dari kerajinan anyaman purun di Kampung Purun adalah terletak pada variabel dengan skor terkecil, yaitu kontinuitas bahan baku. Skor 0.19 menunjukkan bahwa kesinambungan pasokan purun menjadi tantangan yang perlu diatasi. Upaya dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya bahan baku akan menjadi kunci dalam memastikan kelangsungan produksi kerajinan anyaman purun di masa depan. Dengan mengatasi ancaman ini, kampung ini dapat mempertahankan keunggulannya dalam industri kerajinan anyaman purun.

**Analisis Matriks IE (Internal-Eksternal).** Berdasarkan hasil identifikasi terhadap faktor-faktor internal dan eksternal kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru didapat skor matriks IFE sebesar 2.87 yang berarti kerajinan anyaman purun berada pada posisi sedang dalam melakukan kegiatan pemasaran dan matriks EFE sebesar 2.83 yang memperlihatkan bahwa respon yang diberikan kerajinan anyaman purun terhadap lingkungan eksternal sedang. Maka diperoleh ilustrasi lokasi strategi pada kuadran matriks Internal-Eksternal (IE) pada Tabel 9.

Tabel 9. Matriks IE

EFE	IFE	Total Nilai IFE yang Diberi Bobot		
		Kuat 3.0-4.0	Rata-rata 2.0-2.99	Lemah 1.0-1.99
Total Nilai EFE yang Diberi Bobot	Tinggi 3.0-4.0	I	II	III
	Sedang 2.0-2.99	IV	V	VI
Rendah 1.0-1.99		VII	VIII	IX

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

Pada Tabel 9 posisi strategi pemasaran kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru berada pada sel V. hal tersebut menandakan bahwa usaha kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru berada pada *posisi hold and maintain* (ditahan dan dijaga). Strategi yang cocok untuk diterapkan adalah dengan melakukan intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk). Kampung Purun dapat memanfaatkan berbagai peluang untuk menempatkan usahanya pada posisi yang lebih baik agar penjualan produk kerajinan anyaman purun dapat meningkat serta permintaan juga dapat meningkat.

Strategi yang dapat diterapkan berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang dihadapi produk kerajinan anyaman purun berupa strategi penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk. Strategi penetrasi pasar bertujuan untuk meningkatkan pangsa pasar produk dan layanan di pasar saat ini dengan meningkatkan inisiatif pemasaran. Tindakan yang dapat diambil seperti melakukan analisis pasar yang mendalam, termasuk identifikasi segmen pasar potensial dan karakteristik konsumen. Selanjutnya, perlu dilakukan penyesuaian pada produk atau layanan agar dapat memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pasar yang dituju. Hal ini dapat meliputi pengembangan produk kerajinan anyaman purun, peningkatan kualitas, atau bahkan penyesuaian harga agar lebih kompetitif. Memanfaatkan platform online dan sosial media, mengadakan promosi khusus, serta berpartisipasi dalam acara atau pameran industri dapat membantu meningkatkan visibilitas dan menjangkau konsumen potensial.

**Analisis Matriks SWOT.** Berdasarkan kajian SWOT terhadap unsur internal dan eksternal yang mempengaruhi lingkungan kerajinan anyaman purun di Desa Purun Kota Banjarbaru, maka dikembangkanlah empat alternatif strategi yaitu strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T. Tabel 10 merupakan cara untuk menentukan rencana yang akan diikuti oleh Kampung Purun. Sebelas metode pemasaran yang berbeda ditemukan untuk menyempurnakan produk kerajinan anyaman Purun di Kelurahan Purun Kota Banjarbaru dengan mengevaluasi unsur-unsur internal dan eksternal berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Tabel 10. Matriks SWOT

	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
<b>Matriks IFE</b>	1. Produk Ramah Lingkungan (S1)	1. Daya Tahan Produk kurang dibandingkan produk anyaman berbahan plastic (W1)
	2. Harga Terjangkau (S2)	2. Jenis/Model produk kurang inovatif (W2)
	3. Produk Berkualitas Baik (S3)	3. Design / Motif kurang variatif (W3)
	4. Bahan Baku Alami (S4)	4. Rentan Terhadap Pengaruh Lingkungan (W4)
	5. Keterampilan Tradisional (S5)	
	6. Keunikan dan Estetika (S6)	
	7. Fleksibilitas Penggunaan (S7)	
<b>Matriks EFE</b>		
<i>Opportunities (O)</i>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
1. Lokasi Strategis (O1)	1. Mendorong motivasi dan kreativitas kewirausahaan dalam memproduksi serta berinovasi dalam kerajinan anyaman Purun (S1, S3,S4,S5,S7,O2, O4,dan O5)	1. Menambah jenis/model, desain/motif produk dengan memanfaatkan teknologi informasi serta pelatihan yang diadakan oleh pemerintah setempat (W2, W3,O2,O3,O4, O5, dan O6)
2. Potensi Produk Ekowisata (O2)	2. Memaksimalkan penggunaan sosial media sebagai sarana promosi dengan lebih efektif dan efisien (S1,S2,S4,S5,S6 ,S7,O1,O2,O4,O 5,O6, dan O7).	2. Membuat kebijakan atau himbauan untuk membudayakan hasil kerajinan anyaman purun yang ramah lingkungan (W1,W2,W3,O 1,O2,O3,O4, dan O7)
3. Dukungan Pemerintah (O3)	3. Memperluas pangsa pasar melalui partisipasi dalam pameran nasional hingga internasional (S1,S4,S5,S6,O3 ,O4, dan O7)	
4. Permintaan Produk Ramah Lingkungan (O4)	4. Menjaga hubungan dengan konsumen (S2,S3,O1,O2,O 3,O4)	
5. Kemajuan Teknologi (O5)		
6. Gaya Hidup Ramah Lingkungan (O6)		
7. Peningkatan Minat Terhadap Produk Lokal (O7)		

Tabel 10. Lanjutan

	<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
1.	Banyaknya Produk Substitusi (T1)	1. Membuat brand/merek tertentu pada tiap kelompok perajin anyaman purun dengan memberi label tertentu pada kerajinan anyaman purun (S1,S3,S4,S5,S6 ,S7, dan T1)	1. Perlu memantau perubahan dalam perilaku pasar dan kebiasaan konsumen untuk tetap relevan dan responsif terhadap dinamika yang berkembang. (W1,W2,W3,T1,T3, dan T4)
2.	Kontinuitas Bahan Baku (T2)	2. Melakukan inovasi, mempertahankan kualitas, dan mempromosikan keunikan serta nilai tambah dari produk anyaman purun mereka (S3,S4,S5,S7,T1 , dan T3)	2. Menyediakan pemesanan produk secara online (W2,W3,T1, dan T4)
3.	Perubahan Preferensi Konsumen (T3)	3. Melakukan upaya meningkatkan adaptabilitas dan ketahanan para perajin dalam menghadapi cuaca yang tidak terduga (S4,S7,T2, dan T5)	
4.	Tantangan Distribusi (T4)		
5.	Perubahan Cuaca (T5)		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2023)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berikut kesimpulan yang diambil dari penjelasan penelitian mengenai temuannya:

1. Identifikasi kearifan lokal kerajinan anyaman purun terkait dengan keberlangsungan penyediaan bahan baku purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru.
  - a. Pengambilan purun dengan dicabut, dilakukan pada kondisi air dalam (tanaman purun tergenang). Keuntungannya lebih cepat dapat diambil kembali dan menghasilkan ukuran purun yang seragam.
  - b. Pengambilan purun dengan dipotong, agar tanaman tetap tumbuh dan bisa digunakan kembali sehingga tidak merusak keberlangsungan tanaman tersebut. Purun terambil dalam ukuran yang bervariasi.

- c. Penjemuran purun sangat tergantung oleh cuaca, mengatasi cuaca hujan para perajin membuat stok purun.
- d. Penumbukan purun, purun yang sudah ditumbuk *dipangat* (didiamkan selama 2 jam) sehingga mudah untuk dianyam (purunnya *amping*)
- e. Pewarnaan purun, menggunakan pewarna tekstil/*kesumba* purun
- f. Pembuatan pola, motif anyaman purun yaitu *tapak catur*, *bintang bahamburan*, *belah ketupat*, *gigi haruan*, *daun melancar*.
- g. Penganyaman purun, dilakukan dengan cara tusuk menusuk antara *pakan* dan *lungsi*.

2. Strategi pemasaran kerajinan anyaman purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru berada pada sel V/Pertahankan dan pelihara (*Hold and Maintain*). Kekuatan utama adalah produk ramah lingkungan, sementara kelemahan utamanya adalah rentan terhadap pengaruh lingkungan. Di sisi lain, peluang terbesar adalah gaya hidup ramah lingkungan, namun ancaman utamanya adalah kontinuitas bahan baku. Disarankan melakukan strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk)

### Saran

Rekomendasi penelitian ini:

1. Untuk menjaga keberlangsungan tanaman purun sebaiknya warga Kampung Purun melakukan pembudidayaan tanaman purun seperti yang dicanangkan oleh pemerintah setempat, agar dapat mencegah kehabisan bahan baku purun di masa mendatang.
2. Melakukan pengembangan produk, penetrasi pasar, dan pengembangan pasar, memberikan pelatihan kepada para perajin terkait dengan *digital marketing*, dan desain grafis. Salah satunya dengan pemanfaatan sosial media secara menyeluruh, dengan optimalisasi pemanfaatan media sosial dan opsi pemasaran online lainnya, Kampung Purun dapat memperluas pangsa pasarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aysa, I. R. (2020). *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era Digital*. Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah, 2(2)
- David, F, R., *Strategic Manajemen Konsep*, Salemba Empat, Jakarta, 2011.
- Ginting, A. 2006. *Analisis data penyusunan strategi pemasaran menggunakan metode SWOT dengan menggunakan dua tahap pelaksanaan analisis data*.
- Harsono, D. (2013). Sifat Fisis dan Mekanis Purun Bajang Sebagai Substitusi Purun Danau dan Purun Tikus. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 5(2), 45–51.  
<https://doi.org/10.24111/jrihh.v5i2.1218>
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Wianto, T., Ishaq, I., Faisal, A., & Hamdi, A. (2011). Rekayasa Tumbuhan Purun Tikus (*Eleocharis Dulcis*) sebagai Substitusi Bahan Matrik Komposit Pada Pembuatan Papan Partikel. *Jurnal Fisika FLUX*, 8(2), 154–164